

REPRESENTASI *WOMEN EMPOWERMENT* MELALUI KARAKTER PENARI STRIPTIS PEREMPUAN DALAM FILM *HUSTLERS*

Aqila Almas Aisyi, Triyono Lukmantoro, Muhammad Bayu Widagdo
aqilaaisyi@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024)7465407
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Women's empowerment is a process whereby women who previously did not have the ability to make choices and decisions in life, eventually gain this ability. This film offers an alternative idea by conveying the message of feminism, namely women empowerment in the form of a female striptease dancer character who is brave, strong, and able to make decisions in life, amongst the dominant understanding of striptease dancers being looked down upon, ignored, and ostracized. This research aims to describe the depiction of the reality of the life of striptease dancers, dominant ideology, and the representation of women empowerment through the female striptease dancer characters featured in the Hustlers film. This research uses representation theory, standpoint theory, and performance theory, and uses John Fiske's semiotic analysis method, which will analyze at the reality, representation, and ideology level. The research resulting women have strategies to improve the economic situation by putting aside stereotypes of striptease dancers, their willingness to learn more, broaden skills, and raise public awareness about women's equality. New ideological findings were also found in the form of transformative gender equality, women's participation, women's democratization, women's language, and women's subordination in men's oppression.

Keywords : Representation; Empowerment; Women; Striptease; Hustlers

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Women empowerment atau pemberdayaan perempuan adalah proses dimana perempuan yang sebelumnya tidak memiliki kemampuan untuk membuat pilihan dan keputusan dalam kehidupan, pada akhirnya memperoleh kemampuan tersebut. Pemberdayaan memerlukan kemampuan alternatif atau dalam artian memilih secara berbeda, menggunakan aspek kekuasaan, dimana pada awalnya tidak berdaya, kemudian berdaya untuk melakukan banyak pilihan dalam hidup. Dikarenakan perempuan dan laki-laki

memiliki daya kemampuan memilih secara berbeda, perempuan memerlukan kemampuan alternatif. Pihak perempuan membutuhkan transformasi dengan pencapaian untuk menunjukkan kemampuan membuat keputusan, yang mengacu pada kemampuan perempuan untuk bertindak atas pilihan hidup dengan motivasi, tujuan, serta bertindak melawan struktur paksaan patriarki dalam yang biasanya digambarkan dalam kehidupan (Kabeer, 2005: 13-15).

Realitas merupakan penggambaran kehidupan dunia nyata melalui produksi cerita. Realitas dapat diciptakan dan dirasakan lebih nyata pada

saat ditampilkan pada layar, mengingat konteks apapun dapat direfleksikan dari objek yang diwakili pada media (Rose & Wood, 2005: 293). Melalui realitas dan kerangka pemahaman, orang membuat interpretasi makna terhadap suatu hal dengan tanda dan bahasa yang digunakan. Film, sebagai media massa yang menayangkan realitas kehidupan, berbagai isu diangkat dalam alurnya, seperti sejarah, dokumenter, kisah cinta, sosial, budaya, bahkan isu terkait feminisme dan gender. Pandangan masyarakat mengenai isu gender, seperti kesetaraan gender dan *women empowerment* banyak ditampilkan dalam film. Salah satu film yang mengangkat isu *women empowerment* adalah film *Hustlers*.

Hustlers merupakan film yang terinspirasi oleh artikel viral milik Jessica Pressler yang tayang pada New York Magazine pada tahun 2015 yang berjudul "*The Hustlers at Scores*". Film ini bercerita tentang beberapa mantan penari striptis yang melakukan aksinya untuk mengambil keuntungan dari para klien mereka dengan cara membius dan merampok para pria kaya yang berasal dari *Wall Street*. Latar waktu film ini adalah pada tahun 2008, saat terjadinya krisis ekonomi dan jatuhnya pasar saham di Amerika Serikat.

Dalam film ini ditampilkan karakter penari striptis perempuan, dimana penari striptis adalah salah satu bentuk pekerjaan seks komersial yang melibatkan beberapa bentuk kerja seksual seperti tarian erotis dan akting dalam pornografi. Segudang bentuk aktivitas yang melibatkan unsur unsur keintiman dan seksual tersebut dikonstruksi secara sosial menjadi sebuah identitas dimana sebagai perempuan muda yang tidak berpendidikan, memiliki kulit berwarna, berpenghasilan rendah, dan karir yang merusak dan ditolak oleh masyarakat. Banyak yang menganggap pekerjaan seks sebagai pilihan karir yang sulit

dikarenakan mengekspresikan seksualitas dalam lingkungan pekerjaan (Berg, 2014: 696-704).

Ideologi dominan yang ada di masyarakat menunjukkan bahwa penari striptis perempuan dianggap memiliki posisi yang lemah, dikucilkan, dianggap rendah, dan lain sebagainya. Partisipasi perempuan masih sebatas menonjolkan kecantikan, keerotisan, objek seks, bahkan terkadang menjadi objek kekerasan, pelecehan, pelampiasan hasrat, yang tertindas, atau diskriminasi yang dapat menimbulkan bias gender. Ideologi patriarki yang mendasar menyebabkan perempuan diekspresikan melalui sudut pandang laki-laki dan citra perempuan pun juga didominasi oleh sudut pandang laki-laki.

Film *Hustlers* menawarkan gagasan alternatif dimana film ini membawa pesan feminisme berupa *women empowerment* dimana penari striptis perempuan digambarkan memiliki kekuasaan, kekuatan, memiliki keputusan sendiri. Film *Hustlers* juga menunjukkan empati pada perempuan dan gender dalam kehidupan, yang ditunjukkan melalui karakter-karakter perempuan, yang ditampilkan menjadi karakter yang pemberani, kuat, dan memiliki cinta besar untuk keluarga dan persahabatan, tidak lagi ditampilkan sebagai karakter perempuan yang lemah, peran pemanis, atau hanya peran pendukung dalam film.

Film yang dalam hal ini memiliki kemampuan menjangkau banyak segmen yang dapat mempengaruhi khalayak yang menonton secara kognitif, afeksi, dan konatif. Penggambaran penari striptis perempuan dalam film menjadi penting dikarenakan cerminan perempuan melalui gaya hidup dan gambaran kehidupan berbeda dengan yang disajikan dalam film *Hustlers*. Seperti halnya dalam film ini menawarkan gagasan alternatif berupa penari striptis perempuan yang membawa

pesan *women empowerment* di tengah paham ideologi dominan patriarki.

Meskipun begitu, film *Hustlers* menuai kontroversi baik dari sang inspirasi cerita dan para penari striptis di dunia nyata yang menggugat serta menunjukkan sikap yang tidak mendukung terhadap film *Hustlers* kendati film ini menyajikan realitas yang berbeda. Perumusan masalah yang dapat ditarik berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan adalah “Bagaimana representasi *women empowerment* melalui karakter penari striptis perempuan dalam film *Hustlers*”.

Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai, ideologi dominan yang berlaku, serta makna yang terbentuk terkait *women empowerment* melalui karakter penari striptis perempuan dalam film *Hustlers*, mendeskripsikan penggambaran realitas kehidupan penari striptis perempuan melalui tokoh penari striptis perempuan yang ditampilkan dalam film *Hustlers*, serta menjelaskan bagaimana representasi *women empowerment* melalui karakter penari striptis perempuan dalam film *Hustlers*.

State of The Art

Penelitian ini merujuk kepada 5 penelitian terdahulu yang dijadikan acuan, yaitu penelitian *Language, Gender, and Patriarchy in Mulan: a Diachronic Analysis of a Disney Princess Movie*, yang dilakukan oleh Pimpachanok Manaworapong dan Neil Evan Jon Anthony Bowen. Penelitian *Marketing Feminism in Youth Media: A Study of Disney and Pixar Animation*, yang dilakukan oleh Kristen Schiele, Lauren Louie, dan Steven Chen. Penelitian *Hollywood’s Social Construction of Innocence: Entertainment Media’s Deviant Portrayal of Black Children*, yang dilakukan oleh Wanda Parham-Payne.

Penelitian *Post-feminism at an Impasse? The Woman Author Heroine in Postrecessionary American Film*, yang dilakukan oleh Marie-Alix Thouaille. Penelitian *Young, Male, Middle Class: Representations of Masculinity in Mexican Film*, yang dilakukan oleh Georgia Seminet.

Penelitian yang telah dipaparkan dalam *State of The Art* di atas memiliki kesamaan yaitu berfokus pada isu gender yang berkaitan dengan penggambaran atau representasi. Dalam penelitian terdahulu, menggunakan metode analisis analisis konten induktif, analisis sosiohistoris, analisis wacana, serta analisis tematik. Sedangkan pada penelitian ini perbedaan terletak pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penggambaran perempuan dalam film *Hustlers*, dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske, *representation theory*, *standpoint theory*, dan *performance theory*, untuk menganalisis keseluruhan adegan film yang memperlihatkan gambaran realitas, nilai-nilai, ideologi, makna, dan representasi perempuan melalui tokoh penari striptis perempuan dalam film *Hustlers*.

Paradigma

Paradigma penelitian adalah sejumlah asumsi atau konsep yang dapat mengarahkan cara berpikir dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan paradigma kritis. Paradigma kritis memiliki tujuan untuk menjelaskan cara-cara komunikasi dalam bentuk wacana yang rasional, bebas, dan terbuka, melalui analisis kritis yang komprehensif. Perspektif kritis klasik digunakan untuk mengkritik konsekuensi opresif dari dominan dalam aspek gender, seksualitas, ras, etnis, dan identitas sosial lainnya (Cobley & Schulz, 2013: 51-52)

Seperti halnya dalam penelitian ini, akan melihat *Hustlers* secara kritis, dengan

mengumpulkan informasi kritis yang konsisten, yang dikontekstualisasikan, yang kemudian menyediakan lensa untuk melihat pandangan dunia yang baru, baik dalam sistem sosial, ras, gender, kelas, disabilitas, dan seksualitas. Paradigma kritis, melalui interpretasi makna sosial dan kritik sosial berkaitan dengan pemberdayaan manusia untuk mengatasi kendala sosial seperti opresi dan pilihan yang telah disediakan oleh laki-laki sebagai perempuan berdaya yang mengambil kendali atas keputusannya.

Teori

Teori representasi didasarkan pada pendapat teoretisi Stuart Hall yang menjelaskan tentang pembuatan makna dari proses *encoding* dan *decoding* produk media, dimana khalayak memiliki kebebasan relatif untuk menginterpretasikan makna yang dikodekan dalam teks media (Littlejohn & Foss, 2009: 66). Wacana diekspresikan dan dinegosiasikan melalui sistem komunikatif yang kompleks. Penonton dapat menentukan keterlibatan aktif terhadap teks media, serta memutuskan untuk menerima atau menolak pesan teks yang dominan. Citra media massa tidak hanya mempengaruhi asumsi budaya kita, tetapi dalam prosesnya, mereka benar-benar menciptakan realitas sosial kita (Littlejohn & Foss, 2009: 1004). Penerapan teori representasi untuk penelitian ini adalah melihat visualisasi realitas yang ditampilkan dalam media film *Hustlers* baik pendapat, subjek, jenis orang, peristiwa, situasi, fenomena, budaya, menghasilkan sebuah gagasan yang dapat memberi makna. Oleh karena itu, media massa terutama film dapat mempengaruhi persepsi yang berkembang di masyarakat melalui makna yang diberikan kepada hal-hal yang digambarkan.

Standpoint Theory didasarkan pada pendapat teoretisi Nancy Harstock, yang kemudian dikembangkan lagi oleh

Julia T. Wood perihal perspektif perempuan dengan konteks kapitalisme, yang membahas pembagian kerja secara seksual, seperti pekerjaan rumah, tanggung jawab reproduksi, dan kurangnya kekuasaan dalam masyarakat. Standpoint Theory mengkritik dominasi laki-laki, patriarki, serta ideologi laki-laki. Selain itu, menurut teori sudut pandang ini, kelompok yang terpinggirkan tidak hanya dipaksa untuk mengembangkan sudut pandangannya sendiri dalam posisi yang kurang istimewa, tetapi juga perlu memahami sudut pandang yang lebih kuat. Perbedaan dalam konteks perempuan juga diakui berdasarkan kelas, ras, etnis, seksualitas, dan lainnya. "Standpoint Theory meneliti dan mengakui sudut pandang perempuan dalam pengalaman dan kehidupan perempuan. Perempuan, berdasarkan posisi dalam masyarakat memiliki sudut pandang yang berbeda daripada laki-laki" (Kroløkke & Sørensen, 2006: 31-34). Penggunaan standpoint theory dalam penelitian ini adalah untuk dapat mengakui sudut pandang perempuan melalui posisi, pengalaman, serta kehidupan perempuan. Selain itu, melihat perempuan berdasarkan konteks kelas, ras, etnis dan seksualitas. Teori dipahami dalam posisi sosial subjektif perempuan, dimana perempuan yang dalam hal ini merupakan kelompok yang terpinggirkan, selain mempelajari sudut pandangannya sendiri, dimana menjadi teropresi dan ter subordinasi, perempuan juga dipaksa memahami sudut pandang laki-laki atau kelompok dominan. Individu juga mulai melihat konsekuensi ketidaksetaraan hak dan kesempatan yang nantinya akan berdampak pada kesadaran feminisme. Perilaku komunikatif dibentuk oleh kelompok sosial, kekuasaan, serta klaim budaya dalam masyarakat.

Performance Theory didasarkan pada pendapat teoretisi Judith Butler, yang kemudian dikembangkan lagi oleh Kroløkke dan Sørensen perihal teori komunikasi feminis yang memiliki

kecenderungan membahas gender dan seksualitas terkait kata yang diucapkan, tubuh yang berbicara, apa yang dibicarakan, performatif, yang bergantung pada korelasi tanda, tubuh, dan sosial. Materi yang dibicarakan dalam Performance Theory adalah tubuh pada saat pertunjukan, baik itu verbal, tekstual, atau visual, dan bagaimana itu diposisikan (Kroløkke & Sørensen, 2006: 36-40). Penerapan performance theory untuk penelitian ini adalah melihat kecenderungan dalam membahas gender dan budaya melalui pertunjukan komunikasi seperti drama, hiburan, dan teater. Performance theory juga melihat tubuh pada saat pertunjukan, baik dalam hal verbal, tekstual, maupun visual. Dikarenakan film *Hustlers* mempertontonkan kehidupan sosial kepada audiens, perlu dilihat dari segi penciptaan budaya melalui pertunjukan komunikasi karena film dapat menyampaikan informasi, menghibur, mendidik, serta membujuk audiens. Menganalisis gender, seksualitas, kata yang diucapkan, konsep, subjek, gender, dan segala hal yang terkait dengan performatif.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif, dimana realitas yang dibangun dari konstruksi sosial yang dianalisis dan dipahami dalam konteks yang lebih besar, seperti melihat realitas dibangun dalam pikiran yang mengetahui dalam konteks budaya dan sejarah, serta memahami secara mendalam sudut pandang, interpretasi, dan sistem sosial dari yang diteliti. Mencakup pula identitas budaya, sosial, dan pribadinya pada setiap interpretasi pengalaman (Vanderstoep & Johnston, 2009: 166-167).

Korpus Penelitian

Korpus dari penelitian ini adalah film *Hustlers* yang tayang pada tahun 2019, disutradarai oleh Lorene Scafaria, yang berdasarkan artikel "The *Hustlers* at Scores" oleh Jessica Pressler, diproduksi oleh Annapurna Pictures, STX Films, Gloria Sanchez Productions, Nuyorican Productions. Korpus penelitian berbentuk audio visual dengan format mp4.

Unit Analisis

Penelitian ini difokuskan untuk melihat bagaimana representasi *women empowerment* melalui tokoh penari striptis perempuan dalam film *Hustlers* dengan menganalisis adegan yang berkaitan dengan konsep *women empowerment* melalui penggambaran realitas kehidupan penari striptis, nilai-nilai, ideologi dominan, serta makna yang terbentuk melalui karakter perempuan yang ditampilkan dalam film *Hustlers*.

Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis tekstual yang melibatkan identifikasi dan penafsiran seperangkat tanda verbal maupun nonverbal. Teknik ini mengamati adegan-adegan film *Hustlers* serta mengelompokkan adegan yang akan dianalisis, yang dinamakan leksia. Leksia adalah serangkaian fragmen ringkas dan beruntun yang didalamnya terdapat wacana naratif, memiliki fungsi dan dampak pada potongan teks di sekitarnya. Leksia ditemukan pada tataran kontak pertama antara pembaca dan teks yang selanjutnya potongan tersebut diolah ke tingkat pengorganisasian yang lebih tinggi. Mengacu pada unit analisis penelitian yang akan menganalisis adegan yang berkaitan dengan konsep *women empowerment*.

Dalam prosesnya, pengumpulan data yang dilakukan akan melihat dari

kode sosial tahap pertama pada level realitas, kemudian melihat kode teknis dan konvensional tahap kedua yang menjadi aspek kesatuan pada level representasi, setelah itu peneliti kemudian menentukan kode ideologi berdasarkan aspek kesatuan level representasi yang ditemukan. Hasil analisis tersebut akan peneliti gunakan untuk membangun dan menyusun untuk melihat bagaimana realitas kehidupan perempuan penari striptis, serta representasi *women empowerment* melalui karakter penari striptis perempuan dalam film *Hustlers*.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika menurut John Fiske. Konsep analisis semiotika John Fiske dijadikan sebagai dasar analisis terhadap gambar, teks, adegan adegan mengenai film *Hustlers* yang melaluinya akan menjelaskan bagaimana penggambaran realitas dan representasi perempuan yang ditampilkan dalam film *Hustlers*, serta melihat bagaimana nilai-nilai, ideologi dominan, serta makna yang terbentuk melalui karakter perempuan dalam film *Hustlers*. Berkaitan dengan metode analisis semiotika John Fiske, metode analisis dan interpretasi data akan dibahas menggunakan tiga level kode televisi dari John Fiske, yaitu analisis pada level realitas, level representasi, dan level ideologi (Fiske, 1999: 4).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Paradigmatik Level Ideologi Women Empowerment dalam Film Hustlers

Pemberdayaan adalah kemampuan orang untuk memperluas pilihan hidup strategis, memungkinkan orang membentuk dirinya sendiri dan membentuk kehidupan di masyarakat. Pemberdayaan perempuan merupakan peluang gaya hidup cerdas dalam melaksanakan aktivitas kehidupan bermasyarakat dimana perempuan memiliki kesempatan untuk

membuat keputusan sendiri, bahkan melawan operasi laki-laki, sehingga menciptakan agenda kolaboratif. Pencapaian tersebut dapat diberdayakan dengan mengarahkan masyarakat pada organisasi perempuan yang bertindak di bawah struktur pemaksaan patriarki. Jika perempuan berhasil dalam hal ini, mereka memiliki kesempatan untuk membentuk masyarakat mereka sendiri dalam perkembangan kehidupan mereka.

Pemberdayaan perempuan adalah suatu proses dimana perempuan diberi kesempatan atau peluang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan berkembang dengan cara yang paling sesuai dengan budaya dan kondisi lingkungannya. Perempuan menghabiskan sebagian besar hidup mereka untuk peduli dan melakukan sesuatu untuk orang lain. Hal ini menyebabkan perempuan merasa tertekan dan kebutuhannya tergantikan untuk orang lain, terutama keluarga. Keberadaan ruang privat dan publik serta memahami kehidupan sehari-hari dimulai dari konstruksi gender perempuan, dimana privasi terdiri dari aktivitas domestik yang berulang, seperti membersihkan rumah, merawat anak, merawat suami, mencuci, melayani kebutuhan seksual, dan sebagainya.

Perempuan dapat mencapai pemberdayaan dengan mengatasi ketidakberdayaan dan keputusan ketika ada pemahaman konseptual bahwa perempuan adalah makhluk yang berdaya melalui implikasi sosial perempuan yang kuat. Perempuan memulai proses konstruksi, yang meningkatkan kepercayaan diri dan visibilitas dalam merumuskan kebijakan yang mendukung. Perempuan dapat menjadi aktor penting dalam mempromosikan pembangunan sosial, mendukung moralitas, yang akhirnya perempuan memahami gender sebagai konstruksi sosial yang menjadi tanggung jawab bersama.

Pemberdayaan adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan kondisi yang harus dimiliki seorang perempuan untuk memahami dunianya dan bertindak pada tingkat individu maupun kolektif. Pemberdayaan perempuan memiliki empat dimensi kunci yang saling terkait, yaitu dimensi ekonomi atau perempuan mampu mencapai kesetaraan dalam hal pekerjaan, dimensi politik atau kemampuan untuk mewakili diri sendiri dalam pengambilan keputusan, dimensi pengetahuan atau kesadaran akan realitas perempuan, serta dimensi psikologis atau perasaan bahwa perempuan berhak atas keberadaan yang adil.

Pemberdayaan perempuan adalah upaya perubahan untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan guna mewujudkan kehendak perempuan. Pemberdayaan perempuan juga didefinisikan sebagai perluasan kemampuan seseorang yang berkaitan dengan kesejahteraan perempuan, menggunakan keputusannya untuk membuat pilihan hidup yang strategis. Dalam kaitannya dengan pemberdayaan mengacu pada pengertian kekuasaan, ketidakberdayaan, penindasan, dan aspek perubahan sosial yang memiliki sejarah yang panjang. Fokusnya adalah pada aksi bersama yang dilakukan perempuan, yang membantu mengkontekstualisasikan pengalaman perempuan dalam struktur kekuasaan patriarkal. Esensi pemberdayaan perempuan adalah munculnya proses mobilisasi sosial berkesinambungan dalam bentuk transformatif di kalangan perempuan.

Pemberdayaan perempuan berarti menghargai diri sendiri dan menghargai hak-hak perempuan serta kesempatan untuk memilih dan mengontrol kehidupan. Berbagai diskriminasi dan hambatan dihadapi perempuan untuk memperbaiki keadaan ekonomi mereka. Kebutuhan melibatkan perempuan dan laki-laki secara setara, memiliki akses yang sama menuju pasar tenaga kerja, mengatasi stereotipe

dan isu-isu perempuan harus dibahas dan ditangani. Inisiatif ini tidak akan berdampak signifikan apabila tidak diiringi dengan prinsip pengarusutamaan gender.

Pemberdayaan dapat mempercepat pembangunan keberdayaan, pembangunan ekonomi dan pemerataan. Hal ini sejalan dengan terbukanya kesempatan bagi perempuan untuk memperoleh akses terhadap komponen-komponen pembangunan dunia, khususnya di bidang kesehatan, pendidikan, peluang pendapatan, hak-hak, perbedaan pesan dan partisipasi politik, karena hal ini dapat mengurangi ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Tujuan pemberdayaan perempuan adalah untuk menghapus kemiskinan, mengurangi perubahan angka kematian anak, mencapai pendidikan universal, serta menghilangkan ketidaksetaraan gender.

Konsep *women empowerment* yang terdapat dalam film *Hustlers* diantaranya berfokus pada perbaikan situasi ekonomi perempuan di tengah kendala yang dihadapi dimana menyingkirkan stereotip penari striptis perempuan. Destiny disini mengembangkan keterampilannya, membuat pilihan hidup yang strategis untuk dirinya sendiri, dan melakukan semua yang dia bisa untuk memberikan dampak pada peningkatan kesejahteraan hidup. Film *Hustlers* juga menekankan aksi kolektif perempuan, dengan mengenali kebutuhan, pengalaman, dan nilai perempuan di tengah relasi kuasa patriarki. Sikap gotong royong mereka menunjukkan bahwa mereka mendukung mobilisasi perempuan yang berkelanjutan. Karakteristik yang dihadirkan seolah menjauhkan citra pekerja seks sebagai korban yang tercela atau ancaman terhadap kepentingan sosial. Film *Hustlers* dapat membongkar penari striptis menjadi berharga.

Kepentingan laki-laki dan perempuan diungkap dengan prinsip diskriminatif yang harus dihilangkan oleh

sosok Ramona. Partisipasi yang setara tersebut harus didasarkan pada asumsi bahwa perempuan dan laki-laki memiliki akses yang sama ke pasar tenaga kerja dan dapat bersaing dengan kesempatan kerja dan strategi perempuan, agar perempuan dapat berkembang dan memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Karakter perempuan dalam Film *Hustlers* menghadirkan pembuktian bahwa perempuan membangun eksistensi dengan menjadi orang tua tunggal sembari mencari nafkah untuk keluarganya, dan menunjukkan bagaimana sahabat sejati bertindak pada saat terjadinya kesusahan.

Perempuan memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri, membuat pilihan yang sesuai dengan kehidupannya, dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan kesetaraan perempuan. Kemampuan terlarang mereka membuat mereka tidak punya pilihan lain selain melakukan aksi kejahatan berupa penipuan dan perampokan bank. Pada mulanya, mereka tidak berdaya, dan memulai memilih kemampuan alternatif dimana menjadi perempuan yang tahu bagaimana mengendalikan dirinya dan tubuhnya dan tidak menyerah pada keyakinan dominan bahwa perempuan adalah makhluk yang tunduk pada laki-laki. Karakter perempuan dalam film *Hustlers* menunjukkan keberhasilannya dalam mencari uang, meningkatkan pemberdayaan diri, dan menunjukkan karakter yang berani dan kuat.

Masalah yang diangkat oleh karakter Ramona, menyebabkan karakter Destiny menerima ajakannya demi mendapatkan haknya di masyarakat. Empati terhadap perempuan dan gender diperlihatkan dengan cara menyampaikan pesan bahwa perempuan dapat mengatasi konflik bersama, mempertahankan persahabatan yang penting, mengambil keputusan akan hidup mereka, serta keberhasilan aksi perempuan yang beroperasi atas dasar struktur patriarkal. Perempuan menjadi percaya diri, dilihat

oleh masyarakat, menentukan hubungan dan tanggung jawab atas keputusannya.

Kebersamaan yang nyata dalam keluarga dan persahabatan, serta empati untuk bekerja sama atas dasar persaudaraan perempuan, berhasil membuat terobosan untuk mengenali keberadaan ruang privat dan ruang publik, serta memahami kehidupan sehari-hari dalam konstruksi gender perempuan. Kehidupan privat perempuan selama ini terbatas pada aktivitas domestik yang berulang-ulang, seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengurus rumah tangga, mengurus anak, melayani kebutuhan suami, dan lain-lain. Sedangkan dalam film *Hustlers*, pemberdayaan dimiliki seorang perempuan untuk memahami dunianya, bertindak berdasarkan kemampuannya, dan saling mengerti demi keluarga dan persahabatan, dengan tujuan memperbaiki kehidupan perempuan menjadi lebih baik.

Kesetaraan Gender Transformatif

Strategi digunakan untuk mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Kesetaraan gender bertujuan untuk memastikan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kondisi, perlakuan dan kesempatan yang setara untuk mewujudkan potensi penuh mereka. Untuk mencapai kesetaraan gender, perhatian perempuan dan laki-laki harus terintegrasi dengan rancangan tindakan. Pemberdayaan adalah tentang harga diri dan penghormatan terhadap hak serta kemungkinan bagi perempuan untuk memiliki pilihan dan mengendalikan hidup mereka. Warisan gender dan telah melanggengkan stereotip tentang bagaimana perempuan dinaturalisasikan selalu menjadi bagian dari ranah privat, sebagai ibu dan istri. Tata bahasa media terkait warisan dapat digunakan untuk menata ulang stereotipe gender dan mendefinisikan kembali performativitas gender, dengan kata lain untuk membebaskan perempuan dari peran sosial yang diharapkan dari mereka. Agar

perubahan paradigma ini terjadi, semua kelompok yang berkepentingan, termasuk perempuan, harus memiliki hak yang sama untuk memutuskan tradisi budaya mana yang akan dipertahankan, diubah, atau dibuang, termasuk hak perempuan untuk berpartisipasi.

Pemberdayaan perempuan dan peningkatan kapasitas mereka untuk menentukan nasib sendiri seharusnya menjadi inti. Demi memberikan dampak transformatif terhadap kesetaraan gender harus mengatasi berbagai stereotip, diskriminasi, subordinasi, opresi, dan hambatan yang dihadapi perempuan. Partisipasi yang setara ini didasarkan pada asumsi bahwa perempuan dan laki-laki memiliki akses yang sama ke pasar tenaga kerja dan bersaing secara setara untuk mendapatkan kesempatan kerja, dengan harapan dapat mengatasi stereotip dan diskriminasi yang dihadapi perempuan dalam skema tersebut.

Masalah lain yang menghalangi perempuan untuk mengikuti kursus pelatihan atau pekerjaan, yaitu pekerjaan rumah tangga atau tanggung jawab mengasuh, tidak dipertimbangkan atau ditangani. Oleh karena itu, prinsip pengarusutamaan gender, yaitu bahwa perhatian perempuan dan laki-laki harus terintegrasi dengan rancangan tindakan, dan praktik diskriminatif dan eksklusif harus diakui dan ditangani, tidak diperhitungkan. Sebaliknya, strategi dan pelatihan telah dikerahkan untuk mengatasi kekerasan, stereotip, dan diskriminasi berbasis gender yang terjadi di ranah privat. Namun terkadang usulan ini berumur pendek untuk berdampak besar pada kehidupan perempuan karena masih terdapat kesenjangan terkait pendekatan transformatif gender.

Partisipasi Perempuan

Peningkatan kesadaran kritis juga terlihat dalam banyak narasi perempuan dalam berbagi pengalaman mereka tentang

dukungan dari lembaga. Beberapa perempuan juga mengungkapkan pandangan tentang sifat gender dari hubungan kekuasaan sosial yang mereka pahami dengan jelas terkait dengan norma patriarki. Mereka berani mengeluarkan pendapat yang berbeda dengan orang lain. Sementara beberapa perempuan menjadi lebih kritis melalui bantuan para pekerja profesional, yang mampu mengambil langsung dari pengalaman mereka dengan memahami bahwa kekerasan laki-laki terhadap perempuan bukanlah budaya spesifik dan menolak pandangan stereotip budaya mereka. Penyadaran kritis dapat menjadi salah satu batu loncatan untuk memfasilitasi pemberdayaan perempuan dalam perjalanan menuju kehidupan yang bebas dari opresi.

Kondisi yang menciptakan perempuan untuk mengontekstualisasikan pengalaman pribadi mereka, untuk mulai membangun kehidupan baru, dan untuk mendapatkan kepercayaan diri dan kemandirian. Salah satu tema yang sering muncul terkait dengan suara perempuan, baik itu menyuarakan kebutuhan, keinginan dan permintaan, mengekspresikan diri tanpa hambatan bahasa, atau menggunakan suara mereka sebagai alat untuk perubahan sosial. Ini penting bagi partisipasi dan agensi perempuan sebagai pembuat keputusan dan ahli dalam kehidupan mereka sendiri, secara individu dan kolektif. Suara, partisipasi, dan agensi adalah beberapa langkah pertama dalam proses kolektif dan interaktif. Ruang di mana wanita merasa didengarkan membantu mengatasi keterasingan, dapat mulai membangun kembali kepercayaan dalam hubungan. Hal ini, pada gilirannya, memfasilitasi proses pemberdayaan yang memungkinkan perempuan untuk lebih mengontrol hidup mereka.

Demokratisasi Perempuan

Penghormatan dan pemenuhan hak-hak perempuan merupakan komponen

penting dari pemberdayaan dan proses pengambilan keputusan dalam mengembangkan dan melaksanakan kebijakan dan pelayanan. Mereka untuk membangun kepercayaan diri dan meningkatkan kapasitas mereka untuk menentukan nasib sendiri, termasuk hak untuk mengatakan “ya” atau “tidak”. Di sini, pengalaman perempuan beragam, seringkali mencerminkan perbedaan dalam lembaga yang bertindak sebagai penjamin hak-hak perempuan tersebut, seperti hak atas kerahasiaan, hak atas informasi, hak atas hukum, serta hak atas kesehatan. Tanpa bantuan semacam itu, banyak perempuan tidak mampu menjalani sistem kesejahteraan dan kesehatan yang rumit atau takut akan konsekuensinya.

Dengan demikian, pemberdayaan perempuan dapat difasilitasi melalui intervensi yang berfokus pada pendekatan berbasis hak. Profesi juga menciptakan kondisi untuk peningkatan kesadaran kritis, dimana mereka secara aktif mendengarkan perempuan dan memfasilitasi partisipasi dan agensi, mempromosikan demokratisasi hak-hak perempuan, didukung oleh penyediaan sumber daya material dan simbolik yang memadai. Penentuan nasib sendiri dapat mencapai perubahan transformatif. Sebaliknya, intervensi yang gagal dapat menghambat pemberdayaan perempuan.

Bahasa Perempuan

Berdasarkan kata-kata dan bahasa perempuan, muncul prasangka diskriminasi terhadap perempuan, pembungkaman perempuan, dan kegagalan untuk demokratisasi perempuan. Perempuan lain juga menggambarkan pengalaman praktik diskriminatif yang berdampak buruk pada kesejahteraan dan kemampuan mereka untuk menentukan nasib sendiri. Beberapa perempuan menggambarkan pengalaman yang melemahkan dengan para profesional dalam sistem intervensi ketika mereka merasa ditolak kredibilitas dan rasa

hormatnya. Membungkam adalah bagian dari obyektifikasi. Kegagalan mendengarkan suara perempuan secara bersamaan memperkuat posisi ketidakberdayaan dan menopang wacana laki-laki yang dominan. Hal ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti gagal menanggapi sama sekali kekhawatiran perempuan, atau gagal mengakui perempuan sebagai “orang yang tahu”. Hal ini, bisa dibilang, bisa disebabkan oleh anggapan yang terbentuk sebelumnya tentang “korban ideal”.

KESIMPULAN

Film *Hustlers* merupakan film yang dipilih sejalan dengan tujuan penelitian yakni mengetahui representasi *women empowerment* dengan adanya kekuatan perempuan yang digambarkan melalui tokoh penari striptis perempuan dalam film *Hustlers* melalui tokoh penari striptis perempuan. Pada adegan yang menampilkan konsep pemberdayaan perempuan, yang dilihat melalui level realitas, representasi, dan level ideologi, terdapat empat ideologi dominan, yaitu ideologi patriarki, ideologi individualisme, ideologi materialisme, dan ideologi kapitalisme. Meskipun dengan keelakan yang telah berhasil ditampilkan dalam film ini, dengan mengangkat isu gender terkait kekuatan perempuan dan *women empowerment*, penggambaran kehidupan perempuan yang menjadi tokoh utama dalam film tidak pernah terlepas dari peran laki-laki.

Kehidupan perempuan yang mengalami tekanan akibat patriarki, terdapat konsep lain yang ditawarkan yakni konsep *women empowerment* yang mengeksplorasi realitas kehidupan penari striptis perempuan. Hasil penelitian melalui representasi yang dihasilkan menunjukkan perempuan memiliki kemampuan untuk mengendalikan kehidupan mereka dan membuat keputusan hidup sendiri. Perempuan memiliki strategi untuk memperbaiki

situasi ekonomi dengan mengesampingkan stereotip penari striptis, kesediaannya untuk belajar lebih banyak, memperluas keterampilan, dan meningkatkan kesadaran publik tentang kesetaraan perempuan.

Penggambaran penari striptis perempuan dalam film *Hustlers* menyajikan bahwa prostitusi, pekerjaan dunia malam, penari striptis, atau pekerja seks mengilustrasikan ketundukan pada dominasi seksual, profesi ilegal penuh dengan pelecehan, eksploitasi, dan kekerasan terhadap perempuan. Meskipun terkadang diterima secara sosial, para penari striptis memiliki beberapa strategi untuk mengurangi kerugian fisik dan psikologis dengan mempromosikan nilai-nilai seksual dan keputusan sendiri tentang pekerjaan mereka. Muncul pula bias pekerjaan seks, sehingga diperlukan pemahaman yang kompleks tentang bagaimana kondisi kerja pekerja seks berhubungan dengan lingkungan sosial mereka.

Penelitian ini menjelaskan makna yang ditampilkan narasi, dialog, dan visual dalam film *Hustlers*, yang ditunjukkan melalui lampiran transkrip film *Hustlers*, yang dapat membantu dalam mengidentifikasi bagaimana representasi atau penggambaran *women empowerment* dalam film *Hustlers*. Melihat kembali dunia perfilman Amerika, film dan budaya Amerika dipandang saling bergantung dan dikontekstualisasikan dengan melihat bagaimana orang membangun realitas. Selain memiliki sejarah, film Amerika juga merupakan interpretasi berkelanjutan dari pengalaman yang ditransmisikan budaya manusia.

SARAN

Kedepannya peneliti menyarankan perlunya variasi penelitian serupa dengan menggunakan konsep yang berbeda, unit analisis yang berbeda, untuk menilai penggambaran lain dalam film, terkhusus pada film *Hustlers*. Hasil penelitian tersebut juga mengindikasikan adanya arah pembahasan menuju ideologi seperti subordinasi, opresi, materialisme, patriarki, serta individualisme. Penelitian serupa seperti itu dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan memperkaya analisis pengalaman individual penonton dalam menonton film *Hustlers*. Penelitian ini dapat menjadikan masyarakat untuk berpikir lebih kritis terkait realitas yang diterima, dibentuk, dan digambarkan dalam film *Hustlers*. Isu gender lain yang dapat ditampilkan seperti halnya pemahaman mengenai subordinasi, opresi, materialisme, patriarki, dan individualisme.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Berg, H. (2014). Working for Love, Loving for Work: Discourses of Labor in Feminist Sex-Work Activism. *Feminist Studies*, 40(3), 693–721.
<https://doi.org/10.15767/feministstudies.40.3.693>
- Cobley, P., & Schulz, P. (2013). *Theories and models of communication*. De Gruyter.
- Fiske, J. (1999). *Television Culture: Popular Pleasures and Politics*. London: Routledge.
- Kabeer, N. (2005). Gender Equality and Women's Empowerment: A Critical Analysis of the Third Millennium Development Goal. *Gender and Development*, 13(1), 13–24.
<https://www.jstor.org/stable/20053132>

- Kroløkke, C., & Sørensen, A. S. (2006). *Gender Communication Theories and Analyses: From Silence to Performance*. Thousand Oaks: Sage Publications
- Littlejohn, S., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Rose, R. L., & Wood, S. L. (2005). Paradox and the consumption of authenticity through reality television. *Journal of Consumer Research*, 32(2), 284–296. <https://doi.org/10.1086/432238>
- Vanderstoep, S. W., & Johnston, D. D. (2009). *Research Methods for Everyday Life Blending Qualitative and Quantitative Approaches*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Seminet, G. (2018). Young, Male and Middle Class: Representations of Masculinity in Mexican Film. *New Visions of Adolescence in Contemporary Latin American Cinema*, 127–143. https://doi.org/10.1007/978-3-319-89381-5_6
- Thouaille, M. A. (2019). Post-feminism at an impasse? The woman author heroine in postrecessionary American film. *Feminist Media Studies*, 19(4), 495–509. <https://doi.org/10.1080/14680777.2018.1546203>

Jurnal

- Manaworapong, P., & Bowen, N. E. J. A. (2022). Language, gender, and patriarchy in *Mulan*: a diachronic analysis of a Disney Princess movie. *Humanities and Social Sciences Communications*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.1057/s41599-022-01244-y>
- Parham-Payne, W. (2021). Hollywood's Social Construction of Innocence: Entertainment Media's Deviant Portrayal of Black Children. *Journal of African American Studies*, 25(3), 460–474. <https://doi.org/10.1007/s12111-021-09548-0>
- Schiele, K., Louie, L., & Chen, S. (2020). Marketing feminism in youth media: A study of Disney and Pixar animation. *Business Horizons*, 63(5), 659–669. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2020.05.001>